

INTEGRASI MATERI SUPLEMENTER IPS BERBASIS KONSERVASI ENDEMIK SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN EKOSISTEM PONOROGO

¹Dinar Firjatullah, ²Nashrul Wahyu Suryawan

¹Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo,
dinarfirj@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo,
nashrulsuryawan@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Ponorogo memiliki kawasan kritis bagi fauna endemik langka yang terancam punah, seperti elang jawa (alap-alap) dan merak hijau di Cagar Alam Gunung Sigogor dan Gunung Picis. Pelestarian melalui pembelajaran merupakan salah satu alternatif dalam mengedukasi masyarakat terutama generasi muda akan pentingnya menjaga fauna tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) atau analisis dokumen melalui metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data primer meliputi dokumen Kurikulum Merdeka (Capaian Pembelajaran IPS) dan buku teks utama IPS SMP. Sumber data sekunder diperoleh dari laporan resmi Balai Besar KSDA Jawa Timur (2026) mengenai populasi fauna Ponorogo serta artikel jurnal ilmiah bereputasi terkait. Teknik analisis data menggunakan model alur kualitatif yang meliputi kodifikasi data ancaman ekosistem, sinkronisasi materi ke dalam subtema IPS, dan penarikan kesimpulan berupa model materi suplementer. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis integratif terhadap data sekunder konservasi fauna endemik di Ponorogo guna menghasilkan rekomendasi dalam melestarikan fauna yang dilakukan oleh berbagai pihak yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ancaman terhadap kelestarian elang jawa dan merak hijau di Ponorogo dipengaruhi oleh tiga dimensi kompleks yang dibedah melalui tiga lensa analisis: (1) Lensa Ekologi Politik (2) Lensa Pilihan. Rasional (3) Lensa Konstruksi Budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi data konservasi riil ke dalam Kurikulum Merdeka sangat mendesak dilakukan guna mengatasi kesenjangan literasi lingkungan siswa. Rekomendasi model materi suplementer yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi panduan aplikatif bagi pendidik IPS dalam mengonstruksi materi pembelajaran yang kontekstual, adaptif terhadap budaya lokal, serta mampu menumbuhkan karakter peduli lingkungan generasi muda sejak dini.

Kata Kunci: Materi Suplementer IPS, Kesadaran Ekologis, Fauna Endemik, Ponorogo, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

Ponorogo Regency possesses a critical habitat for rare, endangered endemic fauna, such as the Javan hawk-eagle and the green peafowl, located within the Gunung Sigogor and Gunung Picis Nature Reserves. Conservation through education serves as an alternative approach to educating the public, particularly the younger generation, on the importance of protecting these species. The research method employed is a qualitative approach utilizing library research or document analysis via content analysis. Primary data sources include Merdeka Curriculum documents (Social Studies Learning Outcomes) and the main Social Studies textbooks for junior high school. Secondary data sources were obtained from official reports by the East Java Natural Resources Conservation Center (BBKSDA) regarding Ponorogo's fauna population, as well as relevant reputable scientific journal articles. Data analysis techniques utilized a qualitative flow model comprising the codification of ecosystem threat data, the synchronization of materials into Social Studies sub-themes, and the formulation of conclusions in the form of a supplementary material model. This study aims to conduct an integrative analysis of secondary data on endemic fauna conservation in Ponorogo to generate recommendations for fauna preservation to be implemented by various related stakeholders. The results indicate that the threats to the survival of the Javan hawk-eagle and the green peafowl in Ponorogo are influenced by three complex dimensions dissected through three analytical lenses: (1) Political Ecology Lens (2) Rational Choice Lens (3) Cultural Construction Lens. This study concludes that integrating empirical conservation data into the Merdeka Curriculum is imperative to bridge the gap in students' environmental literacy. The resulting supplementary material model is expected to serve as a practical guide for Social Studies educators to develop contextual learning materials that adapt to local culture and foster environmental stewardship in the younger generation from an early age.

Keywords: Supplementary Social Studies Materials, Ecological Awareness, Endemic Fauna, Ponorogo, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tingkat sekolah menengah memiliki peran yang krusial dalam membentuk sikap warga negara yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan kurikulum yang berlaku, pembelajaran IPS tidak hanya untuk memberikan pengetahuan yang teoritis, melainkan juga menumbuhkan kesadaran ekologis lokal. Adanya ketidaksesuaian (*mismatch*) antara kebijakan Kurikulum Merdeka yang menuntut kesadaran ekologis lokal dengan realitas buku teks IPS SMP saat ini yang masih terlalu bersifat global/umum. Selain itu, belum ada kajian yang secara spesifik memetakan dan mengolah data sekunder resmi konservasi (seperti data dari Balai Besar KSDA Jawa Timur) untuk ditransformasikan menjadi model materi suplementer IPS SMP.

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya mengatasi keterbatasan materi global ini melalui pengembangan bahan ajar berbasis potensi daerah. Sebagai contoh, penelitian oleh Utami (2021) menunjukkan bahwa integrasi muatan lokal ke dalam perangkat pembelajaran

terbukti efektif untuk meningkatkan kepekaan sosial-ekologis siswa. Begitu pula dengan studi yang dilakukan oleh Pratama dkk. (2023) yang menegaskan bahwa bahan ajar berbasis potensi daerah mampu mendongkrak hasil belajar IPS secara signifikan karena materi terasa lebih dekat dengan kehidupan siswa. Kendati demikian, mayoritas penelitian terdahulu tersebut masih terbatas pada pemanfaatan potensi umum seperti sektor pariwisata, kerajinan budaya, atau komoditas ekonomi daerah, tanpa menyentuh aspek data saintifik konservasi secara mendalam. Melalui pemahaman fenomena interaksi lingkungan, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi masalah kelestarian alam dan berpartisipasi aktif dalam memitigasi kerusakan lingkungan di daerahnya masing-masing. Namun berdasarkan analisis data pada dokumen materi ajar dan buku teks kurikulum Merdeka IPS saat ini, muatan materi yang disajikan masih sangat bersifat global dan belum mengintegrasikan isu ekosistem secara spesifik. Padahal data inventarisasi lingkungan menunjukkan kabupaten Ponorogo memiliki kawasan kritis bagi fauna endemik langka seperti merak hijau dan elang jawa yang sering disebut sebagai alap-alap oleh Masyarakat setempat.

Ketiadaan sinkronisasi antara data konservasi dengan materi dibuku cetak sekolah mengakibatkan timbulnya kesenjangan pengetahuan literasi lingkungan pada siswa terkait ancaman kepunahan satwa lokal di tanah kelahiran mereka. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi muatan lokal ke dalam perangkat pembelajaran terbukti efektif untuk meningkatkan kepekaan siswa contoh, penelitian mengenai pengembangan bahan ajar berbasis potensi lokal dapat meningkatkan pembelajaran IPS.

Di sinilah letak kesenjangan penelitian (*research gap*) dan kebaharuan (*novelty*) dari kajian ini. Hingga saat ini, belum ada kajian kelayakan materi IPS yang secara khusus berfokus pada pemetaan dan pengolahan data sekunder konservasi fauna endemik terancam punah untuk ditransformasikan menjadi materi suplementer IPS sekolah. Penelitian ini menjadi sangat penting dan berbeda dari penelitian terdahulu karena tidak lagi sekadar mendiskusikan potensi lokal yang bersifat umum, melainkan melakukan analisis integratif terhadap data riil kerentanan keanekaragaman hayati dari otoritas resmi. Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis data sekunder konservasi fauna endemik di Ponorogo guna menghasilkan rekomendasi bahan ajar IPS yang kontekstual, saintifik, dan valid bagi para pendidik dalam menanamkan karakter peduli lingkungan hidup sejak dini (Suryono & Hidayat, 2024). Artikel ilmiah ini bertujuan untuk melakukan analisis integratif terhadap data sekunder konservasi fauna endemik di ponorogo guna data dokumen ini. Diharapkan dapat menghasilkan sebuah rekomendasi bahan ajar yang kontekstual yang valid

bagi para pendidik IPS dalam menamamkan karakter peduli lingkungan hidup sejak dini (Balai Besar KSDA JAWA TIMUR, 2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) atau analisis dokumen (Zed, 2008). Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus kajian yang bertujuan untuk mengolah, memetakan, dan menganalisis data sekunder secara mendalam tanpa melakukan interaksi langsung berupa wawancara di lapangan kepada subjek manusia. Melalui metode analisis isi (*content analysis*), peneliti membedah keselarasan antara data teks kurikulum nasional dengan data lokal (Krippendorff, 2018). Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua klasifikasi utama. Sumber data primer diperoleh dari dokumen Kurikulum Merdeka, khususnya Capaian Pembelajaran (CP) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), serta buku teks utama IPS sekolah menengah. Sementara itu, sumber data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jawa Timur mengenai laporan populasi fauna endemik di Ponorogo, serta artikel jurnal ilmiah bereputasi terkait karakteristik habitat merak hijau dan elang jawa (alap-alap) di Cagar Alam Gunung Sigogor dan Gunung Picis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi literer secara sistematis (Creswell & Creswell, 2018). Proses ini melibatkan pengumpulan dokumen regulasi pendidikan, bahan ajar IPS, serta seluruh laporan teks ilmiah mengenai data fauna endemik Ponorogo. Peneliti kemudian melakukan reduksi data untuk memilah informasi yang relevan dan menyisihkan data yang tidak berkaitan dengan fokus integrasi materi suplementer. Teknik analisis data yang dijalankan mengalir mengikuti model analisis teks kualitatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Tahapan analisis data meliputi: (1) kodifikasi data temuan mengenai ancaman ekosistem elang jawa (alap-alap) dan merak hijau di Ponorogo; (2) sinkronisasi materi konservasi tersebut ke dalam sub-materi lingkungan hidup pada mata pelajaran IPS; dan (3) penarikan kesimpulan berupa rancangan model materi suplementer kontekstual. Untuk menjamin keabsahan data penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber data dokumen tertulis (Patton, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dokumen terhadap data sekunder dari Balai Besar KSDA Jawa Timur (2026), dokumen Kurikulum Merdeka, serta literatur ilmiah terkait, ditemukan bahwa eksistensi elang jawa (*Nisaetus bartelsi*) yang secara lokal kerap diistilahkan sebagai burung

alap-alap dan merak hijau (*Pavo muticus*) di Cagar Alam Gunung Sigogor dan Gunung Picis berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Melalui metode analisis isi (*content analysis*), penelitian ini membedah kompleksitas ancaman terhadap kelestarian kedua fauna endemik tersebut di Kabupaten Ponorogo ke dalam tiga lensa analisis utama: Lensa Ekologi Politik, Lensa Pilihan Rasional, dan Lensa Konstruksi Budaya. Hasil pemetaan ini kemudian diintegrasikan sebagai rekomendasi model materi suplementer dalam pembelajaran IPS Kurikulum Merdeka.

Secara geografis gunung sigogor dan picis merupakan anak gunung dari lereng pegunungan wilis salah satu desa yang sangat dekat dan menjadi pintu masuk untuk melakukan pemantauan adalah desa ngebel jika kita integrasikan kedalam pembelajaran IPS bukan hanya memberikan pemahaman teoritis tetapi secara konstektual bahwa hubungan kedua hewan ini memiliki peran krusial di alam jika salah satu hilang maka kestabilan alam akan mempengaruhi sosial ekonomis yang dirasakan oleh masyarakat setempat yang bersandingan dengan alam di area sigogor maupun picis (Van Balen dkk., 1995). Ancaman yang paling dirasakan adalah perburuan yang masif dan pengalihan fungsi lahan yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten ponorogo yang kurang memberikan solusi nyata untuk membangun bangunan yang memperhatikan kelestarian lingkungan sementara perburuan masih menjadi isu sosial yang dihadapi oleh BKSDA Jawa Timur penyeludupan anakan merak atau elang jawa untuk dijadikan peliharaan eksotis oleh para kolektor, masyarakat ponorogo juga menggunakan bulu merak hijau sebagai bahan pembuatan dadak reog ponorogo karena ini adalah kebudayaan yang menjadi identitas kabupaten ponorogo yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya bahkan setiap bulan suro pementasan reog ponorogo adalah puncak yang menjadikan pemesanan dadak reog ponorogo yang melonjak drastis membutuhkan bulu merak hijau sebagai salah satu komponen penting yang dibutuhkan pembuatan dadak di kabupaten ponorogo. Mengapa kita menargetkan anak kelas menengah pertama dalam pembahasan ini karena untuk memupuk rasa kesadaran terhadap kelestarian alam sejak dini dan penemuan jati diri adalah salah satu kunci karena yang terlambat untuk diselamatkan dan disadarkan kemudian menuju kepunahan adalah penyelasan terakhir yang dirasakan oleh semua kalangan masyarakat ketika melihat dari kaca mata Ilmu pengetahuan sosial karena ikatan dari ilmu ilmu sosial ini menjelaskan keterkaitan dengan alam secara kompleks untuk memberikan penilaian yang teruji secara data dan fakta dan memaparkan isu-isu secara konstektual (Elisa Dourothun Nafis El Adibah dkk., 2025).

Tabel 1. Pemetaan kondisi ekologis dan metode konservasi satwa endemik ponorogo

Atribut Analisis	Elang Jawa	Merak Hijau
Lokasi wilayah spesifik	Kawasan cagar alam gunung sigogor dan gunung picis kecamatan ngebel (lereng barat pegunungan wilis)	Zona penyangga cagar alam gunung sigogor (alam liar) dan kawasan konservasi ex-situ dusun gentan, desa ngrupit, kecamatan jenagan
Data populasi terkini	Tercatat ren peningkatan 3 ekor menjadi 13 ekor berdasarkan catatan rilis berkala satwa dan monitoring BKSDA Jatim	Populasi di alam liar menipis, namun populasi buatan berkembang pesat mencapai lebih dari 50 ekor di penangkaran legal binaan BKSDA
Kondisi di lapangan	Menghadapi fragmentasi lahan akibat perluasan pertanian momokultur di sekitar lereng wilis Ngebel	Pemerintah meluncurkan program, destinasi ekowisata kampung merak di dusun gentan untuk menyuplai kebutuhan bulu dadak reog
Metode pemanfaatan	Pelepasliaran satwa hasil sitaan/rehabilitas secara periodik ke alam liar demi menjaga status sebagai predator puncak	Pemanfaatan bulu merak yang lepas secara alami (molting/rontok berkala) untuk pengrajin reog tanpa membunuh satwa
Peran ekologis	Mengendalikan populasi mamalia dan reptile kecil agar ekosistem dikebun warga dan sekitar hutan tetap seimbang	Bertindak sebagai indikator kestabilan vegetasi bawah dan ketersediaan pasokan air tanah
Keterkaitan	Diposisikan sebagai satwa kunci pemelihara hutan spiritual adat dan representasi fisik burung garuda	Menjadi penyedia bahan baku utama pembuatan lembaran dadak merak pada kesenian budaya reog ponorogo
Materi IPS sekolah	Tema interaksi antarwarga: siswa diharapkan menganalisis pengaruh kerusakan lingkungan hutan lindung terhadap perekonomian warga	Tema Ekonomi Hijau: siswa meneliti konsep penangkaran legal sebagai solusi industri budaya kreatif yang ramah

ANALISIS EKOLOGI POLITIK (*Political Ecology*)

Melalui lensa ekologi politik, ancaman terhadap elang jawa dan merak hijau di kawasan cagar alam Ponorogo tidak dilihat sebagai fenomena alam murni, melainkan dampak dari kontestasi kepentingan ekonomi, tata kelola lahan, dan kebijakan struktural. Konflik Batas Kawasan: Data menunjukkan adanya tumpang tindih pemanfaatan ruang antara zona penyangga cagar alam dengan lahan garapan masyarakat. Batas yang menjadi batasan antara cagar alam dan tanah garapan masyarakat menjadi topik pembahasan pemerintah daerah dan berbagai pihak yang terkait, selanjutnya akan secara relevan melindungi berbagai satwa endemik yang ada di kabupaten Ponorogo. Ketimpangan Struktural: Penegakan hukum dan pengawasan dari otoritas terkait sering kali terbentur oleh keterbatasan personel dan anggaran di lapangan. Akibatnya, eksploitasi hutan, perambahan kawasan hutan lindung untuk

komoditas komersial, dan konversi habitat alami satwa terus terjadi akibat lemahnya tata kelola lingkungan yang berpihak pada keanekaragaman hayati lokal.

ANALISIS LENSA PILIHAN RASIONAL: ISU SOSIAL PERBURUAN LIAR DAN PASAR GELAP

Komodifikasi satwa eksotis, penyelundupan anakan elang jawa dan merak hijau digerakkan oleh tingginya permintaan dari kolektor kaya yang mengincar prestise sosial, eksploitasi masyarakat lokal, para pemburu memanfaatkan celah ekonomi masyarakat sekitar hutan. Lemahnya solusi alternatif dari pemerintah membuat perburuan liar tetap menjadi isu yang menahun yang sulit diberantas oleh BKSDA Jawa Timur (Septiana & Humaisi, 2022). mengenai penanaman sikap sosial pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) teori ini pelaku bertindak rasional demi keuntungan jangka pendek meskipun tahu tindakannya mempercepat kepunahan ekologis.

ANALISIS LENSA KONTRUKSI BUDAYA: DILEMA IDENTITAS REOG PONOROGO DAN BULAN SURO

Pertemuan paling kompleks dalam tringulasi teori ini terjadi pada aspek sosiologi-antropologi dimana kelestarian alam berbenturan dengan identitas budaya turun-temurun. Lonjakan musiman (siklus bulan suro), dokumen tradisi mencatat bahwa bulan suro adalah puncak terjadinya pementasan reog ponorogo (Anwariyah & Djuhan, 2022). Hal ini memicu terjadinya pemesanan dadak reog, yang secara otomatis meningkatkan kebutuhan merak hijau asli sebagai komponen utama. Kesadaran anacam kepunahan, budaya yang menjadi jati diri ponorogo ini berada dalam posisi dilematis. Jika ketergantungan merak asli hasil buruan tersebut justru akan mematikan ranatai produksi budaya reog itu sendiri di masa depan. Budaya harus dikonstruksi ulang menjadi adaptif misalnya menggunakan bulu yang dilepas pada masa pertumbuhan merak (*molting*).

Alternatif penyikapan terhadap budaya reog yang menggunakan dadak merak dari satwa yang dilindungi tersebut telah dilakukan oleh pemerintah daerah ponorogo, salah satunya dengan menggunakan bahan sintetis yang sama seperti merak asli yang di gunakan dalam dadak. Pelestarian merak melalui penangkaran dan budidaya dilakukan oleh pemerintah daerah dan aktivis guna terus menambah jumlah populasi merak, khususnya di daerah ponorogo. Banyaknya permintaan pengrajin reog terhadap merak pada bulan suro dipengaruhi oleh pementasan budaya dalam skala nasional yang berpusat di ponorogo. Grup reog dari berbagai

macam daerah menampilkan hasil kesenian terbaik dalam sebuah event pementasan reog dalam skala nasional yang dikenal dengan Festifal Reog Nasional. Budaya dan pelestarian merupakan dua aspek yang harus berjalan beriringan, disatu sisi budaya merupakan salah satu identitas daerah yang memiliki berbagai dampak positif bagi pemerintah daerah dan masyarakat

Integrasi ke dalam Materi Suplementer IPS Kurikulum Merdeka

Untuk menjembatani gap literasi lingkungan yang ada pada buku teks utama nasional, hasil analisis tiga dimensi di atas disinkronisasikan ke dalam Capaian Pembelajaran (CP) IPS SMP, khususnya pada subtema "Karakteristik Lingkungan Lingkup Lokal" dan "Interaksi Manusia dan Lingkungan". Berikut adalah rekomendasi model struktur materi suplementer yang dihasilkan:

Tabel 2: Model Struktur Materi Suplementer

Dimensi Analisis	Materi Integrasi IPS	Rekomendasi Bentuk Bahan Ajar Suplementer
Ekologi Politik	Regulasi, tata kelola lingkungan, dan peran lembaga negara/BKSDA dalam melestarikan lingkungan.	Studi Kasus Konseptual: Lembar kerja siswa (LKS) mengenai dilema penegakan hukum kehutanan di kawasan Cagar Alam Gunung Sigogor.
Pilihan Rasional	Aktivitas ekonomi manusia, motif ekonomi, dan dampaknya terhadap kelangkaan sumber daya alam lokal.	Modul Digital / Dilema Moral: Siswa diajak menganalisis dampak ekonomi jangka panjang dari kerusakan ekosistem versus keuntungan jangka pendek berburu satwa.
Konstruksi Budaya	Kearifan lokal, pelestarian budaya, dan hubungannya dengan konservasi alam (Hubungan Merak Hijau & Budaya Reog).	Proyek Berbasis Komunitas (PjBL): Pembuatan klipring digital atau poster kampanye pelestarian "Alap-alap" dan Merak Hijau sebagai identitas ekologis Ponorogo.

Melalui integrasi model materi suplementer ini, pembelajaran IPS di Ponorogo tidak lagi sekadar membahas isu pemanasan global secara abstrak, melainkan mampu menyajikan realitas krisis ekologis yang nyata di depan mata siswa. Rekomendasi ini mendorong kolaborasi multipihak mulai dari sekolah, dinas pendidikan, hingga Balai Besar KSDA Jawa Timur untuk mentransformasikan data konservasi menjadi instrumen edukasi karakter peduli lingkungan hidup sejak dini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis integratif dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa ancaman terhadap eksistensi elang jawa (alap-alap) dan merak hijau di kawasan Cagar Alam Gunung Sigogor dan Gunung Picis, Kabupaten Ponorogo, bersifat multidimensional. Dari Lensa Ekologi Politik, krisis disebabkan oleh tumpang tindih pemanfaatan ruang di zona penyangga serta keterbatasan struktural dalam penegakan hukum tata kelola kehutanan. Dari Lensa Pilihan Rasional, motif ekonomi jangka pendek mendorong terjadinya perburuan liar masif dan komodifikasi pasar gelap satwa eksotis akibat minimnya alternatif mata pencaharian masyarakat sekitar hutan. Dari Lensa Konstruksi Budaya, terdapat dilema antara tingginya permintaan bulu merak asli untuk industri kreatif dadak Reog Ponorogo (terutama pada siklus musiman bulan Suro) dengan tuntutan konservasi kelestarian alam. Guna menjembatani kesenjangan (*mismatch*) antara muatan global buku teks utama nasional dengan kebutuhan literasi ekologis lokal, integrasi data riil Balai Besar KSDA Jawa Timur ke dalam materi suplementer IPS Kurikulum Merdeka tingkat SMP menjadi langkah yang krusial. Struktur materi suplementer yang direkomendasikan mencakup studi kasus regulasi ekologi politik, penalaran dilema moral pilihan rasional ekonomi, serta proyek berbasis komunitas (*PjBL*) untuk mengonstruksi budaya yang adaptif (seperti pemanfaatan bulu merak hasil *molting*/rontok alami atau bahan sintetis). Melalui rekonstruksi ini, pembelajaran IPS dapat bertransformasi secara kontekstual demi memupuk kesadaran ekologis dan karakter peduli lingkungan peserta didik sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwariyah, A. Z., & Djuhan, M. W. (2022). NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TRADISI TEDHAK SITEN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS MATERI PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA KELAS IX DI MTS AL AZHAR KECAMATAN SAMPUNG KABUPATEN PONOROGO. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v2i2.1016>
- Balai Besar KSDA JAWA TIMUR. (2026). *Laporan berkala monitoring populasi satwa dan keanekaragaman hayati di kawasan cagar alam gunung picis dan gunung sigogor*. Kementerian lingkungan hidup. <https://bbksdajatim.org>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications. (*Referensi untuk teknik pengumpulan data studi dokumentasi*).
- Elisa Dourouthun Nafis El Adibah, Renita Bella Maqriska, Ria Mustika, Ma'rifatul Jannah, Lailatul Najilah, & Nasobi Niki Suma. (2025). PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI LABORATORIUM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMPN) SMPN 1 JELBUK JEMBER. *JIIPSI: Jurnal*

Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, 5(1), 74–95.
<https://doi.org/10.21154/jiipsi.v5i1.3782>

- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications. (*Referensi untuk metode analisis isi/content analysis*).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. (*Referensi untuk model analisis mengalir dan proses reduksi data*).
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications. (*Referensi untuk keabsahan data lewat teknik triangulasi sumber dan teori*).
- Rosita Mufidatun Nikmah & Nastiti Mufidah. (2025). PELAKSANAAN PROGRAM ADIWIYATA BERBASIS 3R (REDUE, REUSE, RECYCLE) DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN SISWA SMPN 6 PONOROGO. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 5(1), 28–39. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v5i1.4389>
- Septiana, T. L. A., & Humaisi, M. S. (2022). KREATIVITAS GURU IPS DALAM PENANAMAN SIKAP SOSIAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS TERPADU SISWA KELAS IX B DI MTS NEGERI 6 PONOROGO. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v2i2.1011>
- Van Balen, S., Prawiradilaga, D. M., & Indrawan, M. (1995). The distribution and status of green peafowl *Pavo muticus* in Java. *Biological Conservation*, 71(3), 289–297. [https://doi.org/10.1016/0006-3207\(94\)00048-U](https://doi.org/10.1016/0006-3207(94)00048-U)
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. (*Referensi utama untuk jenis penelitian library research/studi kepustakaan*).